**Faktor-faktor yang mempengaruhi Kapabilitas Auditor Dalam Mendeteksi Fraud: Profesionalisme Auditor, *Fraud Risk Assessment*, Independensi dan Skeptisme Profesional**

**Susi Lestari1,** Cris Kuntadi **2** Deliana **2**

1)Mahasiswa Politeknik Negeri Medan, Indonesia, Email:[susilestari23@students.polmed.ac.id](mailto:susilestari23@students.polmed.ac.id)

2) Dosen Politeknik Negeri Medan, Indonesia, Email: cris.kuntadi@dsn.ubharajaya.ac.id

2) Dosen Politeknik Negeri Medan, Indonesia, Email: [deliana@polmed.ac.id](mailto:%64e%6c%69%61n%61@%70%6f%6c%6d%65%64.%61%63.id)

*Corresponding author:* Susi Lestari1

**Abstrak**: Riset terdahulu atau riset yang relevan sangat penting dalam suatu riset atau artikel ilmiah. Riset terdahulu atau riset yang relevan berfungsi untuk memperkuat teori dan penomena hubungan atau pengaruh antar variable. Artikel ini mereview faktor-faktor yang mempengaruhi Kapabilitas Auditor Dalam Mendeteksi Fraud, yaitu Profesionalisme Auditor, *Fraud Risk Assessment*, Independensi dan Skeptisme Profesional, suatu studi literatur akuntansi perpajakan. Tujuan penulisan artikel ini guna membangun hipotesis pengaruh antar variabel untuk digunakan pada riset selanjutnya. Hasil artikel literature review ini adalah: 1) Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap kapabilitas Audit Internal; 2) *Fraud Risk Assessment* berpengaruh terhadap kapabilitas Audit Internal; 3) Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kapabilitas Audit; dan 4) Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kapabilitas Audit.

**Keyword:** Kapabilitas Audit, Profesionalisme Auditor, *Fraud Risk Assessment*, Independensi dan Skeptisme Profesional

**LATAR BELAKANG**

Perilaku korupsi di Indonesia dapat dikatakan sebagai penyakit kronis bangsa. Kini, hampir diseluruh bisnis dapat kita jumpai perilaku korupsi, dan bahkan ada sebagian orang yang menganggap korupsi sebagai hal yang wajar dan tanpa disadari telah menyebabkan kerusakan Kondisi yang membuat rakyat menjadi menderita. Namun tidak sedikit orang yang terlibat dalam menikmati kekayaan diatas penderitaan orang lain. Tidak mudah untuk menghentikan praktik korupsi dan menangkap seorang koruptor, banyak yang disangka melakukan tindak pidana korupsi tetapi kemudian dibebaskan karena tidak cukup bukti begitu pula yang berdasarkan hasil audit seseorang dinyatakan melakukan korupsi namun tidak dikenakan sanksi bahkan malah dilindungi. Salah satu bentuk praktik korupsi yang dilakukan adalah kecurangan pada laporan keuangan pemerintahan daerah.

Kasus tindak kecurangan saat ini marak terjadi di Indonesia membuat kerugian bagi negara dalam jumlah yang signifikan. Menurut pemantauan yang dilakukan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) kerugian negara pada tahun 2018 sebanyak 139 kasus dengan kerugian negara yang timbul adalah sebesar Rp 1,09 triliun dan nilai suap Rp 42,1 miliar. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) bertajuk Asia-Pacific Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations, Indonesia berada di peringkat ke-4 sebagai negara dengan jumlah fraud di tahun 2022, tercatat sebanyak 23 kasus. Fraud terbesar di Indonesia adalah korupsi (64 persen), penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara & perusahaan (28,9 persen), dan fraud laporan keuangan (6,7 persen). kesalahan (fraud)dengan skala besar terjadi di PT Asabri dengan kerugian negara menurut BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) sebesar Rp 22,78 triliun, PT Jiwasraya Rp 16,81 triliun, dan terbaru fraud di PT Indosurya Inti Finance yang menurut Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menyebabkan kerugian nasabah Rp 106 triliun.

Satu diantara contoh kasus kecurangan yang melibatkan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Pejabat Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dengan nilai suap Rp 240 juta. Dalam liputan6.com (2017) dipaparkan bahwa Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan RI sangat kecewa akan kasus tersebut karena dapat mencoreng Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Laporan keuangan merupakan suatu hal sangat vital dalam setiap organisasi, yang dimana laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi keuangan suatu organisasi, demi tercapainya laporan keuangan yang baik maka perlu adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang auditor.

Pada era globalisasi saat ini, keberadaan dan peran profesi auditor semakin diperhitungkan sesuai dengan perkembangan bisnis yang semakin meningkat. Perkembangan bisnis ini mendorong adanya persaingan global yang mengakibatkan peran akuntansi ke depannya semakin berat dan menantang. Laporan keuangan pun menuntut adanya laporan keuangan auditor yang reliabel dan relevan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Perusahaan ataupun institusi pemerintah memerlukan seorang auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan (Digdowiseiso et al., 2022). Tanpa menggunakan jasa auditor indenpenden, manajemen perusahaan tidak akan dapat menyakinkan pihak luar bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan berisi informasi yang dapat dipercaya. Karena dari sudut pandang pihak luar, manajemen mempunyai kepentingan, baik kepentingan keuangan maupun kepentingan lainnya.

Penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) merupakan suatu proses identifikasi, analisis, dan evaluasi atas kerentanan suatu organisasi dalam menghadapi risiko kecurangan. Proses ini harus dilakukan secara periodik agar organisasi dapat mengidentifikasi skema-skema kecurangan yang potensial dan bagaimana cara memitigasinya. Penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) merupakan suatu proses identifikasi, analisis, dan evaluasi atas kerentanan suatu organisasi dalam menghadapi risiko kecurangan (Putri, 2021). *fraud risk assessment* merupakan tonggak penting dalam program anti-fraud untuk mengantisipasi terjadinya fraud dan penyalahgunaan wewenang mengingat bahwa auditor harus mampu untuk melakukan upaya preventif dan defensif dalam mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan yang akan berdampak bagi kerugian suatu organisasi. Selain faktor *fraud risk assessment*  yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu independensi. Menurut (Rahayu & Gudono, 2015) bahwa independensi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) menyebutkan bahwa independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggung jawab audit intern secara objektif. Sikap indpenden sangat penting dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor yang independen akan terlihat lebih bijaksana dalam meberikan sebuah opini atau asersi terhadap hasil auditnya (Fahri et al., 2021).

Faktor Ketiga adalah Skeptisme Profesional merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Digdowiseiso et al., 2022). Profesionalisme juga menuntut seorang auditor dalam mengaudit untuk melakukan tugasnya dengan tingkat akurasi yang baik berdasarkan standar yang berlaku secara penuh tanggung jawab dan dengan sungguh-sungguh dalam membentuk mutu dari pekerjaannya. bagi seorang auditor untuk dapat melakukan tugas-tugas, aktivitas, dan tanggung jawabnya dengan jujur, cermat, dan teliti untuk meminimalisir adanya kelalaian dalam melakukan tugasnya tersebut, sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal. Terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Apabila seorang auditor bersikap profesional, tugas dan tanggung jawab yang dilakukannya dapat diandalkan dan dipercaya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. (Kusuma et al., 2021).

Berdasarkan pengalaman empirik banyak mahasiswa dan author yang kesulitan dalam mencari artikel pendukung untuk karya ilmiahnya sebagai penelitian terdahulu atau sebagai penelitian yang relevan. Artikel yang relevan di perlukan untuk memperkuat teori yang di teliti, untuk melihat hubungan atau pengaruh antar variabel dan membangun hipotesis. Artikel ini membahas pengaruh **Profesionalisme Auditor, *Fraud Risk Assessment*, Independensi dan Skeptisme Profesional** **terhadap kapabilitas Auditor Internal** suatu studi literature review dalam bidang Auditing.

**RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas guna membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Apakah Profesionalisme Auditor berpengaruh terhadap Kapabilitas Audit Internal?
2. Apakah *Fraud Risk Assessment* berpengaruh terhadap Kapabilitas Audit Internal?
3. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kapabilitas Audit Internal?
4. Apabakah Skeptisme Profesionalisme berpengaruh terhadap Kapabilitas Audit Internal?

**KAJIAN TEORI**

**Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud**

Peran internal audit antara lain ialah mendukung pimpinan untuk program anti fraudyang dapat dicek berkala, menjadi fasilitator penilaian risiko fraud, menghubungkan aktivitas pengendalian anti fraud, melakukan evaluasi dan pengujian terhadap efektivitas operasi anti fraud, melaksanakan audit investigatif dan mengkomunikasikan kepada pimpinan mengenai pencegahan, pendeteksian. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan dua indikator, antara lain (Albrecht et al., 2011):

1. a) Pengetahuan tentang kecurangan
2. b) Kesanggupan dalam tahap pendeteksian

Definisi lain menurut (Priantara, 2013) yang relevan untuk fraud pelaporan (*fraudulent reporting*) yaitu salah penyajian yang disadari terhadap suatu kebenaran atau penyembunyian fakta material untuk mempengaruhi orang lain melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan, namun dalam beberapa kasus khususnya yang dilakukan secara disengaja mungkin merupakan suatu kejahatan; penyajian yang salah/keliru yang dibuat secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya untuk mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat; dan suatu kerugian yang timbul akibat salah penyajian yang disadari, penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan agar orang lain berbuat atau bertindak yang merugikannya. Menurut (Molina & Wulandari, 2018) kemampuan mendeteksi kecurangan adalah kemampuan untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Kecurangan (fraud) merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan dengan cara mendapatakan uang, aset dan lain sebagainya sehingga merugikan orang lain atau pihak tertentu (Aini et al., 2017). Kecurangan cenderung terjadi karena keinginan melakukan sesuatu untuk mendapatkan keuntungan menggunakan cara yang tidak jujur (Amiruddin & Kartini, 2017).

*The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan sebagai perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Kecurangan merupakan tindakan yang dirancang sebelumnya untuk mengelabui/menipu/memanipulasi pihak lain sehingga mengakibatkan pihak lain menderita kerugian dan pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung (Kuntadi, 2017:13). Ada tiga kondisi yang mendorong terjadinya kecurangan (Kuntadi, 2017:27):

1. Kesempatan, yaitu situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan.
2. Insentif/tekanan, yaitu manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan.
3. Rasionalisasi/Pembenaran, yaitu ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur atau berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur.

**Profesionalisme Audit Internal**

Profesionalisme adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka (Yendrawati, 2016). profesionalisme dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu dengan (Wijayanto & Mustikawati, 2017):

1. Pengabdian pada profesi, dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan serta kecakapan yang dimiliki.
2. Keteguhan dalam melaksanakan pekerjaannya meskipun imbalan kurang. Kewajiban sosial, pandangan mengenai pentingnya profesi dan juga manfaat yang diperolehnya.
3. Kemandirian, seorang yang professional mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi, keyakinan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya telah professional atau belum adalah rekan sesame profesinya, buka orang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang ilmu serta pekerjaan mereka.
5. Hubungan dengan sesama profesi,menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, baik dalam organisasi formal maupun kelompok kolega informal.

***Fraud Risk Assessment***

Faktor yang juga bisa mempengaruhi suatu kualitas hasil pemeriksaan adalah pendidikan maupun pelatihan yang berkelanjutan (Subhan, 2012). Dalam melaksanakan suatu audit, auditor diharuskan mempunyai kualitas yang bagus, pengetahuan cukup memadai, dan juga keahlian yang khusus pada profesinya. Pendidikan terhubung dengan keahlian memadai oleh seorang auditor dari pendidikan formal yang ditempuh, ujian untuk menjadi profesional dan juga keikutsertaannya di seminar, dan pelatihan (Suraida, 2005).

Standar umum auditing menekankan kualitas personal yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu a) memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup, artinya berpendidikan formal di bidang akuntansi, terutama menguasai auditing, mendapatkan pelatihan yang cukup, dan harus mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan, b) memiliki sikap mental independen, dan c) menjalankan audit dengan menggunakan keahlian profesionalnya secara cermat dan saksama karena pendidikan formal serta keahlian dan pelatihan teknis yang cukup akan menciptakan auditor yang kompeten. Seorang auditor memiliki kewajiban untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan profesional berkelanjutan (Widodo et al., 2022). Tujuan ketentuan ini adalah agar auditor independen selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi, pengauditan, dan bidang-bidang terkait lainnya. Ini menunjukkan jika makin banyak pengetahuan yang auditor miliki akan meningkat juga kualitas pemeriksaannya, Makin tinggi tingkat pendidikan auditor maka diharapkan dapat mampu memberikan hasil dari audit semaksimal mungkin.

**Independensi**

Independensi dalam ruang lingkup audit adalah cara pandang yang tidak memihak pada siapapun dalam melaksanakan pengujian,evaluasi hasil pemeriksaan dan juga penyusunan laporan audit (Arens et al., 2020). Bagi seorang auditor independensi merupakan hal yang sangat penting untuk menghasilkan jasa audit yang berkualitas. Aktivitas audit internal akan tetap bebas dari campur tangan setiap elemen dalam organisasi, termasuk hal-hal seleksi audit, ruang lingkup, prosedur, frekuensi, waktu, atau isi laporan untuk mengizinkan pemeliharaan sikap mental yang diperlukan independen dan obyektif (Sawyer’s Lawrence & Dittenhofer, 2012). Standar umum yang telah ditetapkan oleh IIA dinyatakan bahwa independensi seorang auditor internal dapat dicapai apabila (Sihombing & Indarto, 2014):

1. Kepala departemen audit internal bertanggung jawab kepada seseorang dalam perusahaan yang memiliki kewenangan yang memadai untuk memastikan cakupan audit yang luas serta pertimbangan yang cukup, efektifnya tindakan dan juga rekomendasi audit.
2. Memiliki komunikasi langsung dengan komisaris ataupun komite audit. faktor-faktor yang mempengaruhi Independensi internal auditor : Konflik peran, Ambiguitas peran, Status organisasi, Dukungan manajemen, dan Praktek penggunaan fungsi internal audit sebagai batu loncatan bagi karir masa depan.

**Skeptisme Profesional**

Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada. Seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tidak akan begitu saja menaruh kepercayaan terhadap penjelasan dari klien yang berhubungan dengan bukti audit. Adanya sikap skeptisme profesional akan lebih mampu menganalisis adanya tindak kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses auditing selanjutnya (Sofie & Nugroho, 2019).

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap *(attitude)* auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga selama proses audit seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional. Skeptisme profesional dapat diukur dengan enam indikator, yaitu (Carpenter et al., 2002):

1. *Question mind* (pola pikir yang selalu bertanya-tanya)
2. *Suspension of judgement* (penundaan pengambilan keputusan)
3. *Search For Knowledge* (mencari pengetahuan)
4. *Interpersonal Undestanding* (pemahaman interpersonal)
5. *Self Confidence* (percaya diri)
6. *Self Determination*

**Tabel 1**

**Penelitian terdahulu yang relevan**

| **No** | **Author (tahun)** | **Hasil Riset terdahulu** | **Persamaan dengan artikel ini** | **Perbedaan dengan artikel ini** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | (Putri, 2021) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian risiko kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Independensi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan | Fraud Risk Assessment, Independensiberpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan | Tidak ada |
| 2 | (Tambun & Deni Darmawati, 2023) | kompetensi auditor terdapat pengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan profesionalisme auditor, pengalaman, dan sistem *whistleblowing* auditor tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan | profesionalisme auditor tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan | |  | | --- | | Skeptisisme profesional menjadi variabel mediasi parsial antara penilaian risiko kecurangan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dan menjadi variabel mediasi lengkap antara independensi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. | |
| 3 | (Mokoagouw et al., 2018) | Skeptisme profesional dan Pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap  kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan | Skeptisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap  kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan | |  | | --- | | Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud | |
| 4 | (Fahri et al., 2021) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa  skeptisisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan  terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud pada Kantor Inspektorat Se-Luwu Raya. | Skeptisisme dan Independensi, berpengaruh positif dan signifikan  terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud | Kompetensi dan Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud |
| 5 | (Kusuma et al., 2021) | Profesionalisme Auditor, Peran Whistleblower, dan Pengalaman Auditor Terdapat pengaruh signifikan dan positif terhadap Kemampuan Auditor dalam  Mendeteksi Kecurangan  Tidak terdapat pengaruh antara Kompetensi Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan | Profesionalisme Auditor Terdapat pengaruh signifikan dan positif terhadap Kemampuan Auditor dalam  Mendeteksi Kecurangan | Whistleblower dan Pengalaman Auditor terdapat pengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan auditor dalam  mendeteksi kecurangan |
| 6 | (Digdowiseiso et al., 2022) | |  | | --- | | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi Fraud. Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi Fraud. Sedangkan, kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi Fraud. | | skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi Fraud. | Hasil penelitian membawa dampak yang berbeda pada objek |
| 7 | (Arnanda et al., 2022) | profesional dan beban kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Hanya variabel pengalaman yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalami mendeteksi kecurangan | Profesionalisme Auditor tidak Terdapat pengaruh signifikan dan positif terhadap Kemampuan Auditor dalam  Mendeteksi Kecurangan | Faktor-faktor yang memengaruhi lebih banyak |

**METODE PENULISAN**

Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dan kajian pustaka *(library research).* Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal baik secara *off line* di perpustakaan dan secara *online* yang bersumber dari Mendeley, Scholar Google dan media online lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Artinya harus digunakan secara induktif sehingga tidak mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali & Limakrisna, 2013).

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan Kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka pembahasan artikel *literature review ini* dalam konsentrasi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan adalah:

1. **Pengaruh** **Profesionalisme Auditor terhadap Kapabilitas Auditor Dalam Mendeteksi Fraud**

Profesionalismememiliki dampak signifikan pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan Auditor bekerja secara profesional dapat ditunjukkan melalui keputusan yang diambil harus dilakukan secara objektif tanpa memandang pihak-pihak tertentu dan sudah melalui berbagai pertimbangan yang baik. Profesionalisme juga menuntut seorang auditor dalam mengaudit untuk melakukan tugasnya dengan tingkat akurasi yang baik berdasarkan standar yang berlaku secara penuh tanggung jawab dan dengan sungguh-sungguh dalam membentuk mutu dari pekerjaannya. Apabila seorang auditor bersikap profesional, tugas dan tanggung jawab yang dilakukannya dapat diandalkan dan dipercaya untuk memperoleh hasil yang diinginkan. (Kusuma et al., 2021) Dalam pelaksanaan dan pembuatan laporan hasil pemeriksaan, auditor diharuskan untuk bersikap profesional secara cermat. Pada penelitian (Widiyastuti & Pamudji, 2009) mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud). Profesionalisme mempengaruhi kinerja auditor, di mana kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan salah satu indikasi bahwa kinerja auditor baik. Hal ini berarti dengan semakin meningkatnya profesionalisme seorang auditor dalam menjalankan tugasnya, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga meningkat karena auditor memiliki keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

1. **Pengaruh *Fraud Risk Assessment* terhadap Kapabilitas Auditor Dalam Mendeteksi Fraud**

*Fraud Risk Assessment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mnedeteksi Kecurangan (Putri, 2021). *fraud risk assessment* adalah bentuk penilaian sebagai wujud konsistensi yang dimiliki auditor dalam menjalankan profesinya, tanpa memiliki penilaian risiko kecurangan yang mumpuni maka akan sulit mendeteksi kecurangan yang terjadi, sehingga hal ini akan menurunkan kepercayaan terhadap jasa audit. Auditor akan mengalami disonasi kognitif jika auditor merasa percaya pada klien maka akan menurun tingkat validitas dari proses penugasan audit. Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dapat dicapai apabila auditor memiliki pemahaman dalam melakukan penilaian risiko kecurangan yang dapat terjadi. Secara cermat dalam penugasan auditor akan memberikan beberapa penilaian dari perspektif auditor mengenai perusahaan yang diauditnya. Tingkat penilaian risiko yang diberikan auditor akan menentukan *scope* audit yang dilaksanakannya, sehingga hal ini akan mempengaruhi bukti audit yang diperlukan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adnan & Kiswanto, 2017) yang menyatakan bahwa *fraud risk assessment* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

1. **Pengaruh Independensi terhadap Kapabilitas Auditor Dalam Mendeteksi Fraud**

Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (fraud) (Fahri et al., 2021). Hasil penelitian ini didukung oleh teori atribusi yang dimana sikap atau perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.Independensi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor internal. Independensi terdapat dalam diri seorang auditor yang nantinya akan membantu auditor dalam mengambil sebuah keputusan. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya harus sikap yang teguh pendirian dan tidak terpengaruh oleh pihak lain, sehingga tidak terdapat adanya indikasi atau pengaruh terhadap dalam melakukan sebuah tugas audit. sikap indpenden sangat penting dimiliki oleh seorang auditor karena seorang auditor yang independen akan terlihat lebih bijaksana dalam meberikan sebuah opini atau asersi terhadap hasil auditnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarmini & Datrina, 2017), (Hartan & Waluyo, 2016) dan (Adnyani et al., 2014) yang dimana menghasilkan temuan variabel independensi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*), yang dimana auditor yang independen, jujur, dan tidak mudah terpengaruh akan lebih mampu untuk melakukan tugas pemeriksaannya dengan baik dan terhindar dari segala bentuk kecurangan (*fraud*).

1. **Pengaruh *Skeptisme Profesional* terhadap Kapabilitas Auditor Dalam Mendeteksi Fraud**

*Skeptisme Profesional* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (*fraud*) (Mokoagouw et al., 2018). Menurut SPKN No. 1 Tahun 2017 seorang pemeriksa harus melakukan pemeriksaan dengan sikap profesionalisme. Sikap profesional pemeriksa diwujudkan dengan selalu bersikap skeptisisme profesional (*professional skepticism*) selama proses pemeriksaan dan mengedepankan prinsip pertimbangan profesional (*professional judgment*). Bertambahnya pengalaman dapat meningkatkan ketelitian dalam melakukan pemeriksaan dan sekaligus mengasah sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh setiap auditor. Dengan demikian sikap skeptisme profesional dan pengalaman auditor dapat mendukung peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian (Ramadhany, 2015) menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Simanjuntak et al., 2015), dan (Gabryela & Butar, 2017) yang mengatakan bahwaskeptisme profesioanal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan.

**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dan pembahasan pengaruh antar variabel, maka di perolah rerangka berfikir artikel ini seperti di bawah ini.

***Fraud Risk Assessment***

**Profesionalisme**

**Kapabilitas Auditor Dalam Mendeteksi Fraud**

**Independensi**

H1

H2

H3

H4

***Skeptisme Profesional***

**Gambar 1**

**Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar *conceptual framework* di atas, Profesionalisme Auditor, *Fraud Risk Assessment*, Independensi dan Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kapabilitas Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. Selain dari tiga variabel eksogen ini yang memengaruhi Kualitas Audit Internal, masih banyak variabel lain yang mempengaruhinya diantaranya adalah:

1. x5: Fraud audit training (Putri et al., 2017)
2. x6: Konflik peran (Prihantoro & Kuntadi, 2022)
3. x7: Beban waktu (Prihantoro & Kuntadi, 2022)
4. x8: Audit tenure (Putri et al., 2017)
5. x9: Masa kerja auditor (Yuniati & Banjarnahor, 2019)
6. x10: Pelatihan kecurangan (Yuniati & Banjarnahor, 2019)
7. x11: Pengalaman pendeteksian kecurangan (Yuniati & Banjarnahor, 2019)
8. x12: Tingkat pendidikan auditor (Yuniati & Banjarnahor, 2019)
9. x13: Pengalaman kerja (Anggriawan, 2014)
10. x15: Tekanan waktu (Anggriawan, 2014).
11. X16: Red Flags (Prasetyo, 2013).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan teori, artikel yang relevan dan pembahasan maka dapat dirumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya:

1. Profesionalisme Auditorberpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. *Fraud Risk Assessment* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. *Skeptisme Profesional* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**SARAN**

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka saran pada artikel ini adalah bahwa masih banyak faktor lain yang mempengaruhi Kualitas Audit Internal, selain dari Profesionalisme Auditor, *Fraud Risk Assessment*, Independensi dan Skeptisme Profesional, oleh karena itu masih di perlukan kajian yang lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain apa saja yang dapat memepengaruhi Kualitas Audit Internal selain yang varibel yang di teliti pada arikel ini. Faktor lain tersebut seperti x5, x6, x7, dan x8.

**Bibliography**

Adnan, J., & Kiswanto. (2017). Penentu Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Penipuan dengan professional Sceptisism sebagai Variabel Mediator. *Jurnal Analisis Akuntansi*.

Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2014). PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, INDEPENDENSI, DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP TANGGUNGJAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DAN KEKELIRUAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *2*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v2i1.3392

Aini, N., Prayudi, M. A., & Diatmika, P. G. (2017). Pengaruh Perspektif Fraud Diamond Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Empiris Pada Desa Di Kabupaten Lombok Timur). *E-Jurnal Akuntansi Universitas*, *30*(3), 571–583.

Albrecht, W. ., Albrecht, C. ., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud examination*. Cengage Learning.

Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Deeppublish.

Amiruddin, & Kartini, G. P. (2017). *The Performance Of Government Auditors In Perspectives Ethical Behavior And Tendency Of Accounting Fraud*. *8*(4), 35–42. https://doi.org/10.9790/5933-0804043542

Anggriawan. (2014). *Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud*.

Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2020). *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach*. Pearson Prentice Hall.

Arnanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). *Pengaruh Kompetensi , Profesionalisme , Beban Kerja , Pengalama Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. *6*, 769–780.

Carpenter, T., Durtschi, C., & Gaynor, L. . (2002). *The role of experience in professional skepticism, knowledge acquisition, and fraud detection. Retrieved from*. https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.598.3570&rep=rep1&type=pdf

Digdowiseiso, K., Subiyanto, B., & Indra Priadi, J. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, *4*(6), 2621–2627. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.874

Fahri, Y. A., Antong, & Kasran, M. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Kecurangan Pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*.

Gabryela, S., & Butar, A. (2017). PENERAPAN SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH DALAM MENDETEKSI KECURANGAN ( Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah ). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *20*(1), 169–188.

Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI DAN KOMPETENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI EMPIRIS PADA INSPEKTORAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA). *Jurnal Profita*, *1*.

Kuntadi, C. (2017). *SIKENCUR (Sistem Kendali Kecurangan) Menata Birokrasi Bebas Korupsi*. PT Elex Media Komputindo.

Kusuma, L. M., Ahmar, N., & Mulyadi, J. (2021). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Peran Whistleblower Dan Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Kementerian Ketenagakerjaan Ri. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, *6*(4), 84–91.

Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR EKSTERNAL DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (SURVEI PADA AUDITOR BPK RI PERWAKILAN SULAWESI UTARA). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, *13*(2), 261–272.

Molina, & Wulandari, S. (2018). PENGARUH PENGALAMAN, BEBAN KERJA DAN TEKANANWAKTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN Molina. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, *16*(2), 14–26.

Prasetyo, S. (2013). *PENGARUH RED FLAGS, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PROFESIONALISME TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU, PADANG, DAN MEDAN YANG TERDAFTAR DI IAPI 2013)*.

Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing and Investigation*. Mitra Wacana Media.

Prihantoro, A., & Kuntadi, C. (2022). *The Influence of Role Conflict , Time Burden and Competence on Professionalism and Ability of Internal Auditors to Detect Fraud at the Inspectorate General of the Ministry of Education and Culture in Indonesia*. *9414*, 98–105. https://doi.org/10.36348/sjef.2022.v06i03.002

Putri, A. W. (2021). PENGARUH FRAUD RISK ASSESSMENT DAN INDEPENDENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, *10*(2), 72–93. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jaakfe

Putri, Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017). *PENGARUH FRAUD AUDIT TRAINING, SKEPTISISME PROFESIONAL, DAN AUDIT TENURE PADA KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN*. *11*, 3795–3822.

Rahayu, S., & Gudono. (2015). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN: PENDEKATAN EXPLANATORI SEQUENTIAL*. Universitas Gadja Mada.

Ramadhany, F. (2015). PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL, KOMPETENSI, DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL AUDITOR KAP TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam). *Jurnal Fakultas Ekonomi*, *2*(2), 1–15.

Sawyer’s Lawrence, & Dittenhofer, B. (2012). *Guide For Internal Auditors.Volume 1: Internal Audit Essentials* (6 ed.). The Institute of Internal Auditors Research Foundation.

Sihombing, R. ., & Indarto, S. L. (2014). *Sistem Pengendalian Internal*. Amara Books.

Simanjuntak, S., Hasan, A., & Ali, A. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1–13.

Sofie, S., & Nugroho, N. A. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *5*(1), 65–80. https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4844

Subhan. (2012). *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi pada Inspektorat Kabupaten Pamekasan)*. Universitas Madura.

Sugiarmini, N. L. A., & Datrina, L. K. (2017). Pengaruh Skeptisisme Profesional , Independensi, Kompetensi, Etika, Dan Role Stress Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. *Jurna Krisna (Kumpulan Riset Akuntansi)*, *9*, 2301–8879.

Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit Dan Resiko Audit Terhadap Skeptisime Profesional Auditor Dan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, *7*(3), 186–202.

Tambun, P., & Deni Darmawati. (2023). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman, Dan Whistleblowing System Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(2), 3587–3596. https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18241

Widiyastuti, M., & Pamudji, S. (2009). PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PROFESIONALISME TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (FRAUD). *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, *5*(2), 52–73.

Widodo, R. A. K., Pramuka, B. A., & Herwiyanti, E. (2022). PENGARUH KOMPETENSI, TINGKAT PENDIDIKAN AUDITOR DAN TIME BUDGET PRESSURE TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT. *JURNAL AKUNTANSI*, *10*(1), 1–23.

Wijayanto, P. A., & Mustikawati, R. I. (2017). Pengaruh Kompetensi , Independensi , Profesionalisme Auditor Internal Pemerintah atau Inspektorat Utama / Inspektorat Lembaga Auditor Eksternal Pemerintah yang Pemerintah. *Jurnal Profita*, *8*, 1–14.

Yendrawati, R. (2016). *Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. *7*(2), 219–242. https://repository.unair.ac.id/4993/%0Ahttps://repository.unair.ac.id/4993/2/gdlhub-gdl-s1-2007-gunawanvel-4892-a11107.pdf

Yuniati, T., & Banjarnahor, E. (2019). *Indonesian Management and Accounting Research of External Auditor to Detect Fraud .* *18*(02).